

Literasi Masyarakat Desa Cihideung Terhadap Kesenian Sasapian

Valencia Sahara Magfiroh¹ Fathma Nailal Husna² Nasywa Gassani Maulida³ Neng Siti Nur Sadiyah⁴ Pandu Hyangsewu⁵

Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: valenciasaharamagfiroh@upi.edu¹ fathmahusna3005@upi.edu² nasywagassani@upi.edu³ 06nengsitinursadiyah@upi.edu⁴ hyangsewu@upi.edu⁵

Abstrak

Penelitian ini membahas literasi masyarakat Desa Cihideung terhadap kesenian sasapian, sebuah warisan budaya yang telah ada sejak tahun 1910. Melalui metode wawancara, penelitian ini menemukan bahwa kesenian sasapian bukan hiburan semata, tetapi sebagai alat dalam menyampaikan nilai-nilai filosofis, seperti kebersamaan, perjuangan, dan penghormatan terhadap tradisi. Meski terdapat tantangan berupa perbedaan pandangan agama dan potensi penyalahgunaan acara, masyarakat tak henti melestarikan kesenian ini dari waktu ke waktu bahkan sekarang dibantu dengan adanya teknologi modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sasapian merupakan simbol identitas budaya yang memperkuat hubungan sosial dan nilai spiritual masyarakat Desa Cihideung.

Kata Kunci: Literasi Masyarakat, Kesenian Sasapian, Desa Cihideung

Abstract

This research discusses the literacy of the people of Cihideung Village towards sasapian art, a cultural heritage that has existed since 1910. Through the interview method, this study found that Sasapian art is not mere entertainment, but a tool in conveying philosophical values, such as togetherness, struggle, and respect for tradition. Despite challenges such as differences in religious views and the potential for misuse of the event, the community continues to preserve this art from time to time, even now aided by modern technology. The results of this study show that sasapian is a symbol of cultural identity that strengthens the social relations and spiritual values of the Cihideung Village community.

Keywords: Community Literacy, Sasapian Art, Cihideung Village



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Budaya lokal, sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat, mencakup hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun di suatu daerah tertentu. Unsur-unsur budaya lokal meliputi sistem bahasa, teknologi, seni, religi, dan adat istiadat, yang menunjukkan identitas penting serta karakter masyarakat setempat yang membedakan suatu daerah dengan daerah lainnya. Salah satu contoh budaya lokal adalah kesenian Sasapian, tradisi unik yang berkembang di RW 07 Desa Cihideung, Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Menurut penelitian oleh Nur'aini Fatimah (2023), tradisi ini telah ada sejak tahun 1920, lahir dari semangat kolektif masyarakat dalam melawan penjajah dan bertransformasi menjadi elemen penting dalam pelestarian budaya lokal. Selain itu, penelitian dalam jurnal seni budaya dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) juga menyebutkan pentingnya tradisi Sasapian sebagai elemen seni dan budaya daerah yang dapat memperkaya khasanah lokal jika dilestarikan dengan baik.

Sasapian bukan sekadar hiburan, melainkan juga sarat makna historis dan spiritual. Dalam pertunjukan ini, terdapat elemen musik tradisional seperti kenong, bedug, kendang, tambur, gembeng, dan goong/kempul bisa juga ditambah terompet yang mengiringi para pemain. Menurut keterangan warga yang membuat sasapian, badan sasapian terbuat dari

suakan bambu yang dianyam, kepalanya dari aseupan dan tanduk dan telinganya asli dari sapi. Pada pelaksanaan sasapian, terdapat pemain yang masuk ke dalam kerangka sapi juga terdapat pemain yang menjadi pemburu. Pemburu ini membawa bedog juga tanggungan untuk isi daging sapi juga darah sapi. Berburu menjadi inti dari tradisi ini, karena melambangkan keberanian dan perjuangan, dengan simbol-simbol seperti bedog dan wadah darah serta daging. Tradisi Sasapian tidak hanya menjadi tontonan yang meriah, tetapi juga bagian dari warisan budaya yang terus dilestarikan. Menariknya, ritual ini selalu digelar pada perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia setiap tanggal 17 Agustus, melibatkan masyarakat dari segala usia. Bahkan, anak-anak sejak usia dini sudah dikenalkan dengan tradisi ini, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Selain itu, tradisi ini juga menarik perhatian masyarakat di luar Desa Cihideung, seperti Subang dan Garut, yang menunjukkan potensi penyebaran dan pengaruh budaya ini. Menurut penelitian dalam "Jurnal Inspirasi Pendidikan," pengenalan budaya lokal dapat membangun karakter dan meningkatkan literasi budaya masyarakat, terutama jika diintegrasikan dalam pendidikan formal. Literasi budaya ini diartikan sebagai kemampuan memahami, menghargai, dan melestarikan budaya lokal dalam konteks kehidupan modern (Hidayati & Usman, 2020; Darsana & Jayadi, 2022). Namun, literasi masyarakat terhadap Sasapian ini masih menjadi tantangan karena literasi budaya tidak hanya tentang mengetahui keberadaan budaya, tetapi juga memahami nilai dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Penelitian menunjukkan bahwa literasi budaya masyarakat dapat diperkuat melalui upaya edukasi berbasis kearifan lokal, seperti yang diungkapkan oleh Desyandri (2018) dalam jurnalnya tentang pengembangan literasi budaya di sekolah dasar. Hal ini menimbulkan pertanyaan menarik: sejauh mana literasi masyarakat tentang sasapian ini? Apakah mereka memahami nilai-nilai sejarah dan seni yang terkandung di dalamnya, ataukah kesenian sasapian hanya dianggap sebagai hiburan semata? Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang literasi masyarakat terkait kesenian Sasapian, sekaligus mengajak pembaca dari berbagai kalangan untuk mengenal dan menghargai salah satu warisan budaya Indonesia yang unik ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Penelitian ini menggunakan metode wawancara secara tidak terstruktur atau terbuka dimana peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berupa garis besar permasalahan dan digunakan untuk dapat informasi yang lebih mendalam dari responden. Artinya, kami mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan responden untuk memperoleh informasi yang relevan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali persepsi individu, pandangan, dan pengalaman dari responden. Dengan metode ini, dapat membantu dalam memahami pandangan, nilai, dan pengalaman dari responden secara mendalam. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan meliputi pemilihan topik penelitian, pengumpulan informasi, penulisan penelitian, dan penyajian hasil penelitian. Dengan menerapkan metode penelitian di atas, jurnal penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat dan menjadi referensi dalam literasi masyarakat desa Cihideung terhadap kesenian sasapian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subjek

Subjek penelitian ini merupakan masyarakat desa Cihideung. Tanggapan mereka mewakili pembahasan penelitian kami. Mereka memiliki pandangan yang beragam mengenai kesenian sasapian ini.

Kode	Nama	Tokoh
AL	Pak Alo	Perangkat desa
TA	Pak Tatang	Masyarakat
AG	Pak Agus	Tokoh adat
F&J	Fachri dan Jati	Pemuda
KO	Pak Komara	Tokoh adat
NA	Pak Nanang	Tokoh adat

Asal Muasal Kesenian Sasapian

Kesenian Sasapian muncul dari adat istiadat masyarakat desa Cihideung yang erat kaitannya dengan pertanian khususnya budidaya padi (pare). Salah satu adat istiadat masyarakat Desa Cihideung adalah tradisi berburu (moro). Kebiasaan inilah yang menjadi warna utama seluruh gerak seni Sasapi. (Maudina & Didin, 2021) Dari beberapa sumber yang kami wawancarai, KO, NA dan TA yang paling mengetahui asal muasal kesenian sasapian ini dan yang lainnya hanya Tahu saja karena dikenalkan oleh orang tua dan kesenian ini sudah ada sejak zaman dahulu. Menurut TA, dulu ketika bapak masih sehat, Bah Wikarta disini, lalu aki Ono, dan sekarang pak komara. Eta teh pimpinannya Pak RW Ateng. Bapak mah cuma jadi tukang kendang dulu juga. Jadi disini mah sasapian paling tua, di yang lain juga ada tapi ya disini mah sasapian buhun. Menurut NA, kesenian sasapian ini merupakan khas desa Cihideung. Awalnya dari desa cihideung RW 07, berkembang-berkembang jadi tiap rw luar desa pun hampir ada. Menurut KO, kesenian sasapian di RW 07 ini umurnya sudah satu abad lebih, awal mulanya itu sudah ada dari 1910 yang diciptakan oleh Abah Madi dengan menggunakan kreatifitas dan daya pikir dengan filosofis- filosofis. Tahun 1910 sampai sekarang masih dipertahankan, sekarang sudah generasi ke 5. Dari Abah Madi ke Aki Ono, dari Aki Ono ke Abah Wikarta, dari Abah Wikarta ke Abah Endi, dari Abah Endi ke Aki Nanang. Sasapian sudah menjadi ikon kesenian kabupaten Bandung Barat dan sudah masuk BPNB (Balai Pelestarian Nilai Budaya) Provinsi Jawa Barat.

Tujuan dan Makna Kesenian Sasapian

Menurut KO, tujuan pertama kesenian sasapian yaitu sebagai hiburan, dari hiburan ini ada dua filosofis. Yang pertama kegiatan orang tua dulu dalam berburu, makanya dalam perburuan itu yang diburunya diwujudkan dalam bentuk sapi dan yang berburunya yaitu kita yang disebut paninggaran. Filosofi kedua yakni ajakan terhadap masyarakat karena kita dijajah oleh belanda, maka ada kaitan SAPI diambil dari kata "Sapikiran" yang artinya Satu Pikiran, kata ini dipilih karena kita dalam Melawan penjajah harus satu pikiran. Selanjtnya menurut NA, Tujuan dan makna nya itu cuman satu sisi ini budaya turun temurun yg berdasarkan awalnya berdiri seni sasapian itu seperti perjuangan dimana rakyat indonesia itu dijajah dengan penuh kemiskinan nah disimbolkan tata cara berdirinya sasapian itu perburuan, memburu aset kita untuk melakukan penjajah untuk memenuhi perut kita yang kelaparan karena dari segi materi, ternak punya rakyat kita akan diambil alih hak, itu kronologi untuk menyimpulkan bahwa waktu jaman penjajahan dulu, sepuh2 kita itu berjuang untuk memenuhi kebutuhan perut, mendapatkan kembali aset kita yang sudah direbut oleh penjajah. Nah tercetuslah seni sasapian dengan ala-ala sapi yang diburu. Pada masa lalu, kesenian sasapian ini menjadi kesenian undangan untuk menghibur pada acara *hajatan* (kariaan) baik pada hiburan pernikahan maupun hiburan pesta sunat. Kesenian sasapian ini pernah menjadi kesenian utama pada pergelaran Pesta Raja sekitar tahun 1932, pesta raja adalah pesta memeriahkan lahirnya putri Ratu Belanda, Wilhelmina. Kenapa kita harus ikut memeriahkan, karena pada waktu itu bangsa dan negara kita berada dalam jajahannya. Setelah kemerdekaan RI tahun 1945, kesenian sasapian ini setiap tahunnya menjadi kesenian utama dalam setiap karnaval (arak arakan)

tanggal 17 Agustus dalam rangka memeriahkan Hari Kemerdekaan RI tersebut. Pada saat ini walaupun sangat jarang melakukan pertunjukan, kesenian sasapian masih dipelihara dengan sebaik-baiknya.

Pra-pagelaran kesenian sasapian

Kesenian tradisional biasanya melibatkan ritual. Ritual ini seiring berkembangnya zaman dapat berubah fungsinya menjadi seni pertunjukan dan hiburan. (Anandia et al., 2023). Sebelum melakukan kesenian sasapian ini ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi, yaitu:

Upacara ritual

1. Memohon perlindungan keselamatan kepada Allah SWT
2. Secara etika memohon izin kepada Aki Madi (almarhum) sebagai pencipta seni sasapian dan kepada para ruh sesepuh lainnya, dalam upacara ritual ini dilengkapi dengan sesajen.
3. Sesajen (sesajian) artinya yang disajikan. Dalam upacara ritual dilengkapi dengan berbagai macam sajian, diantaranya ada rujak, air kopi, bajigur, pisang, rokok, dll. Ini menggambarkan bahwa dalam kehidupan manusia itu membutuhkan berbagai macam kebutuhan hidup, dan dalam kehidupan itu manusia menghadapi manis dan pahitnya kehidupan.
4. Sesajen, memiliki makna *sesakeun keur nu sejen* (sisakan buat yang lain)
5. Sesajen, kita hidup itu harus *sa ajen* (semartabat) diantara sesama manusia, jangan saling ejek (saling hina) yang mengakibatkan perpecahan, karena dihadapan Tuhan yang membedakannya hanya taqwa. Harus seperti sesajen, walaupun terdiri dari berbagai macam sajian tapi dapat dipersatukan. Rujak diambil dari kata rujuk (akur/sependapat), air kopi melambangkan kehidupan pahit, bajigur melambangkan kehidupan manis, yang lainnya melambangkan kebutuhan manusia lainnya yang berupa pangan.
6. Kukus (parukuyan), Kukus (Jw) artinya asap (haseup) dari kemenyan yang dibakar. Sifat menyan itu harum, harum itu gaib tidak bisa dilihat, tidak bisa diraba, hanya bisa dirasakan oleh hisapan hidung. Artinya kita harus percaya bahwa yang gaib itu ada, seperti angin itu gaib. Maka kita harus percaya kepada yang sifat gaib, seperti Allah itu ada, Surga itu ada, Neraka itu ada, Akhirat itu ada. Jadi kita harus beriman kepada yang sifatnya gaib. Kukus disebut juga parukuyan, parukuyan diambil dari kata *parukuan* atau *parukunan*. *Parukuan* berasal dari kata dasar pa-ruku-an artinya tempat ruku ketika shalat, jadi senantiasa harus mendirikan shalat sebagai salah satu kewajiban kita sebagai muslim. Sedangkan parukunan artinya palanggaran (patokan), parukunan berasal dari kata dasar pa-rukunan artinya rukun, *tara pasea* (tidak pernah berselisih)

Ibing persembahan oleh paninggaran utama

Ibing persembahan berbentuk gerakan-gerakan silat dengan gaya pamacan dan gerakan-gerakan silat lainnya dengan iringan musik dari waditra yang sudah baku digunakan dengan tepak kendang biasanya golempong.

Faktor pendukung kesenian sasapian

Antusiasme masyarakat

Terlepas mengikuti proses pembuatan sasapian itu sendiri atau tidak, apresiasi rakyat relatif tinggi, sebagai akibatnya perkembangan kesenian sasapian mengalami penyebaran yg luas ke daerah Jawa Barat lainnya, sebagai akibatnya kesenian Sasapian ini sebagai bukti diri budaya Sunda, khususnya bagi rakyat desa Cihideung Parongpong. (Rahmat et al., 2021). Menurut beberapa sumber, bukan hanya orang tua dan remaja, bahkan anak kecil saja tanpa dididik, disuruh belajar sudah mempelajari budaya sasapian karena sangat mencintai seni.

Mungkin dari leluhur hingga generasi sekarang semoga tidak luntur. Bahkan di desa Cihideung ini setiap terdengar suara musik Sasapian warga pasti langsung berkumpul dan berkerumun. Sekarang Sasapian sudah menyebar kemana-mana, jadi walau yg Buhunnya di desa Cihideung, tapi sudah menyebar hampir di tiap RW, Desa, Kecamatan bahkan sudah sampai ke Garut.

Acara khusus

Sasapian adalah momen yg diharapkan masyarakat apalagi yang sedang merantau ke daerah lain karena sasapian ini utamanya diadakan pada acara kemerdekaan dan hajat desa. Acara kesenian ini menjadi sangat penting bagi masyarakat karena sudah menjadi bagian tradisi dan yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat desa Cihideung.

Hal-hal yang bersifat spiritual

Dalam suatu kesenian pastinya banyak hal-hal spiritual yang terkandung. Hal-hal yang bersifat spiritual ini seperti kesurupan. Menurut KO, tak jarang yang menontonnya saja jika terlalu menghayati musiknya bisa kesurupan. Kesurupan inilah salah satu daya tarik masyarakat yang menonton karena sebagian besar dari mereka menikmati hiburan seperti ini. Pada awal berdirinya, kesenian sasapian dianggap sebagai kesenian sakral yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manusia dan roh nenek moyang mereka dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil panen yang melimpah dan akses terhadap air yang tiada henti. (Maudina & Didin, 2021).

Kemajuan IPTEK

Untuk melestarikan dan mengenalkan kesenian sasapian ini, karang taruna dan masyarakat desa Cihideung memanfaatkan kemajuan teknologi seperti youtube. Seperti di kanal youtube Nek Nang TV disana terdapat prosesi kesenian sasapian, mulai dari upacaranya, lagu yang dimainkan, dan lain sebagainya.

Dampak Kesenian Sasapian

1. Dampak Positif. Acara kesenian sasapian digunakan sebagai hiburan masyarakat desa Cihideung yang diadakan setiap tahunnya. Lalu acara ini menjadi wadah untuk mempererat tali persaudaraan dan gotong royong antar masyarakat desa Cihideung.
2. Dampak Negatif. Acara kesenian sasapian ini suka disalahgunakan untuk ajang mabuk-mabukan, sehingga tak heran sering terjadi kerusuhan. Kemudian di acara ini ada kesurupan, nah tak jarang juga biasanya terjadi kecelakaan karena orang-orang yang kesurupan melakukan hal-hal ekstrim

Hubungan Kesenian Sasapian Dengan Nilai-Nilai Islam

Adat istiadat yang terdapat didalam masyarakat adalah cerminan masyarakat, baik sederhana atau kecilnya masyarakat tersebut. Setiap masyarakat dan setiap rakyat mempunyai kebudayaan sendiri dengan corak dan sifatnya sendiri pula. Dapat dikatakan bahwa adat istiadat itu tumbuh dari suatu kebutuhan hayati yang nyata. (Supriatna, 2019). Islam dan budaya lokal dua hal yang hidup secara bersama tanpa terdapat kontradiksi dan kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang didasari oleh ajaran Islam akan tetapi tidak melepaskan produk lokalnya. Di mana sifat ajaran agama Islam yang fleksibel yang selalu menyesuaikan diri dengan keadaan suatu Masyarakat. (Arifai, 2019). Berikut disajikan berbagai pendapat narasumber mengenai kesenian sasapian jika dihubungkan dengan agama islam. Menurut pernyataan dari semua narasumber mengenai kesenian sasapian yang dihubungkan dengan agama, mereka berpendapat boleh dengan alasan sebagai berikut. Menurut KO, kita harus memisahkan

kacamata agama jangan dipakai untuk membaca Budaya, demikian juga budaya jangan dipakai untuk membaca agama itu akan bertentangan terus. Tetapi antara budaya dengan agama harus seiring nanti akan ada keserasiannya dimana, sebab di dalam ritual bagi yang tidak tahu mungkin ada yang menyebutnya musyrik, sebab ada sesajen. Tapi kalo kita bijak dengan membaca budaya akan ada hubungannya dengan agama. Menurut NA, karena yang namanya seni budaya, ada yang suka dan ada yang gasuka sebab seni dan budaya selalu adu argumen dengan ahli agama, sebab seni dan budaya tidak bisa disatukan dengan agama. Padahal seni dan budaya itu cuman replika atau cuma tata cara, jadi tetap kita cuman memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut F&J, dari zaman dulu juga menonjolnya ke budaya hindu buddha dan ibaratnya sesaji itu sebagai rasa syukur, sasapian itu bukan ditujukan kepada sosok mistis atau makhluk apapun jd ditujukan kembali ke Allah lagi. Karena yang di dalam sesaji itu berisi kayak kopi, teh, kentang, dan sebagainya, yang nantinya bisa kita makan lagi. Menurut AL, boleh saja karena budaya sasapian ini banyak hal positif yang dapat diambil seperti memperingati 17 Agustusan, silaturahmi dan lain lain. Di sisi lain, terkadang ada pemuda yang suka mabuk yang meresahkan warga bahkan menimbulkan keributan. Menurut TA ini sudah tradisi udah biasa. Kalau diingat memang ada yang beda aliran, jadi bilangannya bid'ah itu gapapa hak masing-masing. Menurut AG, kesenian sasapian ini bukan meng-agamakan budaya tapi ini membudayakan agama. kadang kasih sesaji itu dibidang Musyrik, padahal itu hanya sebatas membudayakan agama bukan mengagamakan budaya. sebab para wali menyebarkan agamanya melalui budayanya.

KESIMPULAN

Menurut penelitian ini, literasi masyarakat Desa Cihideung mengenai kesenian Sasapian mencakup pengetahuan tentang latar belakang, signifikansi, dan tujuannya. Berusia lebih dari satu abad, kesenian Sasapian merupakan warisan budaya yang kaya akan ciri khas daerah dan makna yang filosofis. Sasapian, kesenian asli Desa Cihideung, berfungsi sebagai simbol identitas budaya, solidaritas, dan perjuangan masyarakat selain sebagai hiburan. Dukungan dari berbagai generasi di Desa Cihideung baik dari generasi tua hingga muda menunjukkan antusias yang tinggi dalam pelestarian kesenian Sasapian. Namun, tidak sedikit tantangan yang dihadapi seperti, pemahaman yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan penyalahgunaan acara sebagai ajang mabuk-mabukan, tentunya ini menjadi perhatian. Perluasan jangkauan kesenian Sasapian ini juga dibantu oleh perkembangan teknologi seperti platform YouTube, sehingga menjadikan Kesenian Sasapian sebagai bagian penting dari identitas budaya Kabupaten Bandung Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen pengumpulan data. *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*, 1-20.
- Anandia, D., Firtikasari, M., Guru, P., Dasar, S., Putra, U. N., & Barat, J. (2023). *Bandung the Function of Reak Arts for Children Today in Cibolerang*. 3(1), 146–154.
- Arifai, A. (2019). Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal. *As-Shuffah*, 7(2), 1–17.
- Darsana, I. W., & Jayadi, I. N. (2022). Literasi Budaya dan Kewargaan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 12(1), 45-53.
- Desyandri, D. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1-9. <https://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/2115>
- Fatimah, N. (2023). Sasapian: Sebuah Warisan Budaya Lokal. *Jurnal Seni dan Budaya Daerah*, 15(2), 23-32.

- Hidayati, N., & Usman, H. (2020). Peningkatan Literasi Budaya melalui Pembelajaran Berbasis Tradisi Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 88-96.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Maudina, E. M., & Didin, S. (2021). Dinamika Kesenian Sasapian: Dari Tradisi Ritual hingga Media Promosi Pariwisata (1999-2017). *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 10(1), 45-58. <https://doi.org/10.17509/factum.v10i1.28855>
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Rahmat, A., Novianti, E., Lies, U., & Khadijah, S. (2021). Eksistensi Kesenian Sasapian Buhun Desa Cihideung Di Era Globalisasi. *Journal of Sustainable Tourism Research*, 3(2), 74-79.
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal/Daerah). *Jurnal Soshum Insentif*, 282-287.
- Tahir, R., Kalis, M. C. I., Thamrin, S., Rosnani, T., Suharman, H., Purnamasari, D., ... & Sulaeman, M. K. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengkomunikasikan Dampak*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif untuk riset akuntansi budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 44-50.
- Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). (2023). Tradisi Sasapian Sebagai Elemen Seni dan Budaya Lokal. *Jurnal Seni dan Kebudayaan UPI*, 20(3), 55-67.